

Upaya peningkatan motivasi kegiatan keagamaan melalui pembentukan suasana religius di SMP Muhammadiyah Adiwerna

Fikri Yazid*, Ibnu Hasan, Darodjat

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*fikriyazid13@gmail.com

Abstract

In today's digital era, religious education serves as an essential shield against various negative social phenomena. In the field of education, religious education is crucial not only to introduce norms and values but also to be internalized in daily life. To make religious education more impactful, it should go beyond theoretical instruction and be balanced with direct implementation. Religious activities in schools help create a religious atmosphere that enhances students' motivation to learn. This study examines religious activities at Muhammadiyah Adiwerna Junior High School, Tegal Regency, using a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through direct observation and interviews with the principal, vice principal, religious subject teachers, and student representatives from grades 7, 8, and 9. The findings indicate that the school fosters religious values through activities such as 5S Culture (Smile, Greet, Salam, Politeness, and Courtesy), morning Quran recitation, Dhuha prayer, mandatory Dzuhur prayer in congregation, and utilizing the mosque as the center of religious education. These practices significantly enhance students' motivation and positively impact their academic performance. This study highlights the importance of integrating religious education into daily school activities, demonstrating its role in shaping students' character and improving learning outcomes.

Keywords: Increase motivation; Religious activities; Religious

Abstrak

Di era digital saat ini, pendidikan agama berperan sebagai perisai penting terhadap berbagai fenomena sosial negatif. Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan norma dan nilai, tetapi juga harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Agar lebih berpengaruh, pendidikan agama harus melampaui pembelajaran teoretis dan diseimbangkan dengan implementasi langsung. Kegiatan keagamaan di sekolah membantu menciptakan suasana religius yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini mengkaji kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Adiwerna, Kabupaten Tegal, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, dan perwakilan siswa kelas 7, 8, dan 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah

membangun nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan seperti Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), tadarus pagi, shalat Dhuha, shalat Zuhur berjamaah, serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama. Praktik-praktik ini secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari, yang berperan dalam pembentukan karakter siswa serta peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: Peningkatan motivasi; Kegiatan keagamaan; Religius

Pendahuluan

Terbentuknya karakter dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh Pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan, yang merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Dijelaskan bahwa keberhasilan atau kemajuan dan kehancuran suatu bangsa terletak pada karakter manusianya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah SAW. Bersabda:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Aku mendengar Anas bin Malik memberi hadits dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaguslah akhlak mereka." (HR. Ibnu Majah)

Beberapa fenomena sosial akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus lebih ditingkatkan lagi melalui pendidikan agama. Karena saat ini pendidikan agama masih pada tataran pengenalan norma atau nilai, bukan pada tataran intern atau kegiatan sehari-hari yang nyata. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting sebagai proses penyelamatan generasi muda sang penerus tombak perjuangan sebagai para pemimpin bangsa kelak yang dapat meminimalisir kerusakan moral dan berbagai krisis (Santoso, 2022).

Dari tujuan pendidikan secara nasional, karakter religius (takwa kepada Tuhan yang maha Esa) merupakan prioritas utama. Dapat dianalisis hal ini disebabkan bahwa karakter religius merupakan unsur terpenting sebagai bekal untuk mengatasi degradasi karakter (Baehaqi & Hakim, 2020). Pembahasan tentang budaya religius tidak akan terlepas dari konsep tentang budaya sekolah, karena budaya religius merupakan bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah/madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah (Mulyadi, 2018).

Budaya religius lembaga Pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan memadukan antara budaya agama dan budaya sekolah sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama (Munzir, 2022). Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan (Hambali & Yulianti, 2018). Kendati demikian, terdapat tantangan dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya yang terjadi, terutama dalam konteks era modern seperti saat ini.

Istilah motif (*motive*) berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*”, yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu. Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Hakikat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang mempelajari untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dalam konteks pendidikan di sekolah suasana religius berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Faktanya, motivasi religius adalah motif dasar yang dimiliki setiap orang sejak lahir, yang disebut fitrah. Motivasi Fitrah sebagai manusia sering diartikan sebagai naluri manusia, naluri ini hanya naluriyah bagi manusia bukan naluri binatang, karena menyangkut spiritualitas. Motivasi *religious* ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk bertindak dengan itikad baik, diuji, bersyukur atas semua berkat mereka dan berdoa selamanya (Amin, 2020).

Budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah, termasuk warga di sekitar sekolah (M. L. Abdullah & Syahri, 2019). Budaya religius merupakan salah satu upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Maarif dkk., 2020). Yang berarti merupakan seperangkat nilai-nilai agama yang disepakati bersama di sekolah organisasi yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang dianut oleh masyarakat, termasuk masyarakat sekitar sekolah.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan. Pencitraan Suasana Religius beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, model penciptaan suasana religius dapat dilakukan secara struktural, formal, mekanik, dan organik (Junaidi & Rahman, 2021). Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.

Melalui penelitian ini akan memfokuskan pada efektivitas strategi penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dalam meningkatkan motivasi keagamaan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas pembentukan suasana religius dalam meningkatkan motivasi keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah Adiwerna Tegal, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan pendidikan agama di tingkat SMP secara lebih luas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sari (Tahun 2023), yang menekankan bahwa pembiasaan keagamaan dapat meningkatkan moral dan perilaku sosial peserta didik (Sari, Ismail, & Afgani 2023), sedangkan penelitian ini menyoroti bahwa suasana religius di sekolah berdampak pada disiplin dan motivasi akademik siswa. Kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian dari Dewi Haryani & Aenur Rofik (tahun 2021), yang menunjukkan bagaimana ibadah spesifik membentuk nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab dan ketelitian (Haryani and Rafik 2021), namun penelitian ini berfokus pada motivasi dan disiplin siswa akibat suasana religius di sekolah.

Selanjutnya pada penelitian berikutnya, Firdaus Ahmad dkk. (2022) menunjukkan bahwa suasana religius sebagai bagian dari strategi pengelolaan madrasah, bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk membangun identitas lembaga (Syariah & Ilmu n.d.). Namun, penelitian ini menambahkan perspektif

baru dengan meneliti dan menekankan bahwa suasana religius sekolah dapat meningkatkan motivasi akademik siswa.

Metode Penelitian

Ada dua jenis penelitian yang biasa digunakan dalam artikel, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena manusia atau sosial yang dipaparkan secara kompleks dan deskriptif, melaporkan pandangan yang terinci yang diperoleh dari informan yang berdasarkan hal yang bersifat alamiah (Fadli, 2021). Maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena akan fokus untuk meneliti aspek peningkatan motivasi melalui pembentukan suasana religius di SMP Muhammadiyah Adiwerna.

Pada pendekatan ini, peneliti menarasikan gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata dan kalimat untuk menjabarkan hasil penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis dari data yang ditemukan, sehingga data yang dihasilkan sesuai. Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di SMP Muhammadiyah Adiwerna yang beralamat di Jl. Katesraya No. 44, RT.7/RW. 2, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengamati secara langsung perilaku keagamaan yang dilakukan oleh subjek penelitian yang telah ditentukan. Observasi dilakukan dengan mengamati kebiasaan yang ada di SMP Muhammadiyah Adiwerna. Wawancara merupakan sebuah cara untuk menemukan sebuah masalah melalui responden yang dilakukan secara mendalam. Proses wawancara adalah peneliti menggali informasi yang sesuai dengan apa yang sudah ada pada instrumen kepada narasumber atau informan.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan, di antaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Agama, dan Siswa perwakilan kelas 7, 8, dan 9. Untuk melengkapi data penelitian, selain teknik wawancara dan observasi adalah dokumentasi. Fungsinya adalah sebagai pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian peneliti akan melakukan studi

dokumentasi untuk memperkuat dan membuktikan sumber informasi yang telah didapatkan pada saat observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah menjelaskan bahwa penanaman pendidikan agama Islam yang paling mendasar yang ditanamkan kepada peserta didik di SMP Muhammadiyah Adiwerna adalah pendidikan Tauhid. Dalam pandangan Kepala Sekolah, pendidikan Tauhid merupakan hal yang sangat mendasar yang dijadikan fondasi seseorang dalam melaksanakan kehidupannya. Upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menerapkan pendidikan Tauhid yaitu dengan penekanan pada mata pelajaran Aqidah. Dari hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman Aqidah sebenarnya merupakan mata pelajaran paling utama dibandingkan mata pelajaran lainnya. Salah satu contoh penerapan pembelajaran Aqidah dengan adanya praktik Dukun. Praktik ini menggambarkan seseorang melakukan praktik perdukunan dan dikupas secara mendetail sampai kepada hal-hal yang sebenarnya di luar nalar manusia. Sehingga peserta didik paham bahwa perdukunan merupakan sesuatu yang di luar nalar yang sudah jelas merupakan perbuatan syirik dan menyekutukan Allah.

Setelah mendapatkan pendidikan Tauhid, sekolah juga berupaya dalam penanaman pendidikan Ibadah. Menurut guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa Ibadah merupakan penerapan konkret rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT setelah memahami konsep Aqidah. Pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah juga mengupayakan pembiasaan Ibadah di sekolah. Di bawah tanggung jawab guru agama, sekolah melaksanakan penerapan Ibadah mulai pagi hari sampai dengan siang hari.

Tabel 1. Kegiatan pelaksanaan ibadah di lingkup sekolah

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan
1	06.50-07.05	Shalat Dhuha	Diterapkan secara tersistem dan dinilai oleh guru karena sebagai nilai tambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga penilaian sikap.
2	07.05-07.20	Tilawah Bersama	Meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan tidak meremehkan hal ibadah yang terlihat sederhana.

3	11.30-12.30	Shalat Zuhur Berjamaah	Menyadarkan kewajiban peserta didik dalam melaksanakan ibadah wajib.
4	15.00-15.30	Shalat Ashar Berjamaah	Menyadarkan kewajiban peserta didik dalam melaksanakan ibadah wajib

Dalam penerapan kegiatan shalat Dhuha diterapkan sistem presensi kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemantauan secara administrasi dari pihak guru. Namun ada juga pemantauan yang dilakukan secara langsung oleh guru yaitu dengan upaya guru juga turut melaksanakan shalat Dhuha secara bersama-sama sehingga guru bisa melihat siapa saja yang sering melaksanakan kegiatan tersebut dan disesuaikan dengan presensi yang ada. Penerapan shalat Dhuha ini akan dinilai dan dimasukkan ke dalam nilai raport sebagai nilai tambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga penilaian sikap. Hal tersebut dilakukan agar ada pembeda bagi peserta didik yang melaksanakan shalat Dhuha dan atau tidak, serta sebagai bentuk apresiasi bagi yang sudah melaksanakan dan juga menjadi motivasi bagi yang belum melaksanakan.

Dilanjutkan tilawah bersama setelah shalat Dhuha selesai. Dan akan ada hukuman bagi peserta didik yang telat dan tidak mengikuti tilawah bersama dengan harus menjalankan tilawah bersama peserta didik lainnya yang telat di tengah lapangan sekolah. Upaya tersebut dilakukan agar menciptakan kedisiplinan sehingga peserta didik tidak meremehkan hal sepele dalam Ibadah. Tentunya guru sebagai teladan yang baik, maka penerapan tilawah tersebut tidak hanya berlaku untuk peserta didik saja, namun juga diterapkan kepada seluruh guru serta karyawan di jam yang sama.

Dilanjutkan melaksanakan shalat Zuhur wajib berjamaah di masjid. Upaya agar hal ini berjalan dengan tertib, maka dilakukan pengecekan ke setiap kelas dan kantin bahwa di setiap jam azan maka peserta didik wajib ke masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Setelah pembelajaran selesai, sebelum kembali ke rumah, siswa diwajibkan melaksanakan Shalat Ashar berjamaah. Sebagai upaya untuk memberikan pelajaran tentang pentingnya shalat di awal waktu. Pelaksanaan shalat Dhuha, shalat Zuhur, shalat Ashar dan tilawah dilaksanakan di masjid karena pihak sekolah juga memiliki upaya pengenalan fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam. Sehingga peserta didik diwajibkan shalat dan melakukan beberapa pembelajaran di masjid sekolah seperti pada saat mata pelajar Ibadah tentang praktik shalat fardu dan shalat jenazah.

Bagi peserta didik yang sedang haid maka akan mendapatkan kajian tentang fikih kewanitaan. Sehingga tidak membuka peluang kepada peserta didik untuk tidak shalat berjamaah dengan alasan haid sekalipun. Setelah pelaksanaan shalat selesai, peserta didik baru diperkenankan untuk makan siang dan beristirahat. Selain penerapan Aqidah dan Ibadah, maka dilanjut dengan penerapan Akhlak yang tidak kalah penting. Di bawah tanggung jawab Wakil Kepala Kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa ada budaya yang sama dengan sekolah lain yang diterapkan juga di sini yaitu budaya 5 S atau senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

Penerapan budaya 5 S ini dimulai di pagi hari dengan Upaya guru menyambut kedatangan peserta didik di sekolah dan bersalaman dengan ketentuan anak didik putra bersalaman dengan bapak guru, dan anak didik putri bersalaman dengan ibu guru. Selain itu pada saat masa pengenalan sekolah juga disampaikan tentang adab bertemu dengan guru, teman, dan karyawan sekolah. Selain budaya 5 S, pendidikan karakter juga turut diterapkan dalam hal kejujuran. Pada saat penilaian tengah atau akhir semester, kejujuran sangat dijunjung tinggi oleh pihak sekolah. Bagi peserta didik yang melakukan kecurangan maka akan diberikan syarat khusus untuk mendapatkan nilai,

Dari sekian banyak upaya yang dilakukan kepada peserta didik, jelas peserta didik merasakan manfaat dari adanya penerapan tersebut. Berdasarkan uraian berikut, peserta didik merasa senang dengan adanya hal baru yang mereka dapatkan di sekolah yang baru dan menjadi sebuah pembeda antara diri mereka dengan peserta didik yang bersekolah di luar.

Tabel 2. Hasil Wawancara

No.	Sasaran Wawancara	Uraian Hasil
1	Kelas 7	peserta didik baru merasa kaget dan belum terbiasa dengan kebijakan dalam hal keagamaan tersebut, namun mereka juga senang karena hal tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka. Mereka merasa senang karena banyak ilmu keagamaan yang mereka dapatkan dan diterapkan secara langsung, dan mereka juga merasa nyaman karena lingkungan yang positif, baik dari guru dan teman-temannya.
2	Kelas 8 dan 9	Mereka merasa mendapatkan kemajuan yang baik dari tahun ke tahun, dan mereka merasa diri mereka menjadi anak-anak yang disiplin. Mereka juga membandingkan diri mereka dengan anak-anak yang sekolah di luar sana tidak serajin melaksanakan shalat dan tilawahnya.

Dari hasil penelitian di atas, pendidikan Tauhid merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dan guru kepada

peserta didik. Pendidikan Tauhid menjadi penting karena sebagai fondasi manusia khususnya umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Konsep pendidikan yang harus dibangun untuk mendorong manusia memiliki ilmu pengetahuan secara luas adalah berdasarkan pada tauhid Ilahiah. Paradigma pendidikan model tauhid Ilahiah ini merupakan solusi krusial untuk pembangunan kemajuan peradaban dunia yang *rahmatan lil'alam* (Tambak & Sukenti, 2017).

Ketauhidan tidak hanya sekedar pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya, melainkan sesuatu yang harus dijadikan prinsip dalam menjalankan aktivitas keseharian dunia dan juga keberkahan akhirat. Keyakinan yang disertai Ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu lebih kokoh, sehingga akan terlihat pada amal sehari-hari. Dan keimanan merupakan amalan yang tidak hanya diucapkan, namun butuh untuk diyakini serta tercipta dalam cerminan diri seseorang (Muhtadi, 2020). Dengan demikian, penerapan kebiasaan yang dilakukan oleh guru SMP Muhammadiyah Adiwerna dapat menjadi sebuah terobosan dalam menanamkan prinsip keyakinan melalui pemantauan kegiatan ibadah yang dilakukan dari pagi hingga siang hari. Hal ini tentu melahirkan sebuah kebiasaan baik yang dapat dijadikan sebuah prinsip peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemi dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk (Kallang, 2018). Karena Ibadah merupakan kegiatan yang menggunakan hati dalam pelaksanaannya, maka Ibadah akan membawa pengaruh pada kegiatan kehidupan sehari-hari. Salah satu yang berpengaruh adalah dalam hal kedisiplinan. Seorang peserta didik yang melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya, maka sikap disiplin juga akan melekat kuat dalam diri peserta didik (Sulfemi, 2018).

Penanaman sikap kedisiplinan yang tergambar dalam hasil wawancara di SMP Muhammadiyah Adiwerna menjelaskan betapa pentingnya penerapan ibadah dalam konteks pendidikan harus dilaksanakan secara tersistematis. Meskipun ibadah adalah kaitan kedekatan seseorang dengan Tuhan-Nya yang lahir atas kesadaran dirinya, namun dalam lingkup pendidikan, nilai-nilai kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah harus dalam pemantauan guru melalui sistem presensi. Agar ibadah yang lahir atas dasar kedisiplinan dapat menjadi sebuah hal kebiasaan baik dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.

Tilawah menjadi hal yang penting untuk diterapkan karena Dalam hal tujuan tilawah Al-Quran yang dimaksud di sini adalah bertambahnya wawasan, karena

seperti yang kita ketahui bahwa al-Quran tidak hanya berisi ajaran agama tetapi memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang tinggi, Al- Quran mengajak manusia melakukan jihad intelektual menuju temuan-temuan baru di bidang sains dan teknologi dalam rangka pengembangan syiar Islam (Gumati, 2020). Sehingga dengan tilawah dapat memberikan motivasi serta meningkatkan kecerdasan peserta didik. Selain tilawah, pembiasaan shalat Dhuha juga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan peserta didik.

Semakin baik pembiasaan salat Dhuha dan pembiasaan tilawah Al-Qur'an maka semakin baik pula kecerdasan eksistensial siswa demikian sebaliknya (Istiqomah dkk., 2022). Tidak lain dan tidak bukan, penerapan kebiasaan keagamaan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah Adiwerna tidak hanya ingin menanamkan religiositas saja yang berorientasi pada hal akhirat, namun tujuan dilaksanakannya pembiasaan hal keagamaan juga sebagai jembatan peserta didik memiliki pemikiran yang cerdas yang benar-benar muncul dari dalam dirinya karena pengaruh dari kedisiplinan peserta didik dalam menerapkan pembiasaan keagamaan.

Pembiasaan tersebut mengantarkan peserta didik mereka mudah dalam menerima pembelajaran, keaktifan dalam bersosial yang tergambarkan pada kebanggaan diri mereka yang dapat menerapkan kesopanan dan akhlak yang baik kepada sesama teman maupun orang lain, yang tentunya hal demikian dimiliki oleh peserta didik sekolah lain. Tentunya rasa senang yang mereka rasakan timbul karena kesenangan mereka dalam berbuat baik, dan kesenangan yang demikian itu muncul secara alamiah dari alam bawah sadar mereka yang sudah terpaut dengan kebiasaan baik mereka dalam melaksanakan pembiasaan keagamaan.

Hal yang menarik dari penelitian di atas menjelaskan bahwa sekolah memiliki harapan bahwa sekolah dapat memfungsikan masjid sebagai pusat peradaban pembelajaran. Tentunya hal ini dilakukan agar diharapkan peserta didiknya menjadi generasi penerus Islam. Hal ini selaras dengan zaman Rasulullah Saw bahwa segala aktivitas terpusat di masjid. sebagian dari mereka menjadi pedagang yang sukses menguasai pasar, menjadi tentara yang disegani musuh, menjadi birokrat pemerintahan yang amanah dan mencintai rakyat, menjadi cendekiawan besar, menjadi pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, sekaligus beretos kerja tinggi, dan sebagian lainnya menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih. Di zaman Rasul SAW, masjid dengan segala aktivitasnya menyatu dengan realitas kehidupan. Nilai-nilai kemasjidan seperti jujur, ikhlas, rendah hati, bertanggungjawab, berjamaah dan patuh pada aturan

Allah diimplementasikan dalam kehidupan di luar masjid (Darodjat & Wahyudhiana, 2014).

Adanya pendidikan karakter berfungsi sebagai Kompas kehidupan peserta didik dalam menjelajahi usia mudanya. Pendidikan karakter dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter islami selain memberikan pengetahuan mengenai akhlak dan maksiat, meliputi pembentukan kebiasaan yang baik, pemberian teladan, pengajaran, penanaman dan penanaman sifat-sifat yang baik, dan penghindaran terhadap perilaku maksiat. Pendidikan agama dalam Islam sangat penting untuk membina perkembangan moral generasi muda. Pendidikan agama dapat membantu anak mengembangkan karakter unggul (Munawir dkk., 2024). Selain kedisiplinan, kejujuran juga memberikan pengaruh dalam pengembangan karakter. Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan seseorang tidak jauh beda dengan kejujuran serta kecerdasan seseorang (Fitri dkk., 2016).

Dari beberapa penerapan tersebut tentunya memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar peserta didik. Karena kecerdasan spiritualitas seseorang dapat memberikan pengaruh dalam motivasi belajar peserta didik (Basuki, 2015). Sehingga peserta didik jauh lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Selain dari segi motivasi belajar, penanaman nilai keagamaan juga akan memberikan pengaruh pada kesiapan mental peserta didik sebagai bekal untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Keagamaan menjadi aspek penting yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi dinamika yang ada agar tidak kehilangan arah serta dapat memberikan arahan untuk menjalin hubungan kedekatan mereka dengan Allah SWT (Zakiyah & Darodjat, 2022).

Penelitian ini memiliki kesesuaian dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, contohnya seperti penelitian Mutia Sari (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan moral dan perilaku sosial peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini yang menyoroti bahwa suasana religius di sekolah dapat meningkatkan disiplin dan motivasi akademik siswa. Selanjutnya, penelitian Dewi Hariyani & Ainur Rafik (2021) menunjukkan bahwa ibadah spesifik seperti shalat Dhuha dan zikir dapat membentuk karakter siswa dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan ketelitian. Hal ini relevan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa kegiatan shalat Dhuha dan tilawah pagi berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian Firdaus Ahmad dkk. (2022) menekankan bahwa suasana religius bukan hanya berpengaruh pada siswa tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan madrasah. Meskipun demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menyoroti

bahwa suasana religius tidak hanya membentuk karakter tetapi juga secara langsung meningkatkan motivasi akademik siswa.

Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian lain. Salah satunya adalah pendekatan dalam pembentukan karakter. Penelitian ini berfokus pada penciptaan suasana religius secara menyeluruh untuk meningkatkan motivasi akademik, sementara penelitian Dewi Hariyani & Ainur Rafik lebih spesifik dalam meneliti pembiasaan ibadah tertentu dan dampaknya terhadap karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa suasana religius dapat berkontribusi pada aspek yang berbeda, baik dalam hal motivasi belajar maupun pembentukan karakter. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam fokus penelitian. Firdaus Ahmad dkk. lebih menitikberatkan suasana religius sebagai strategi pengelolaan madrasah untuk membentuk identitas lembaga, sementara penelitian ini lebih menekankan dampaknya terhadap individu siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan akademik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa suasana religius dapat diterapkan baik dalam konteks kelembagaan maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan suasana religius di SMP Muhammadiyah Adiwerna melalui kegiatan keagamaan, seperti Budaya 5S, tilawah pagi, shalat Dhuha, dan shalat Zuhur berjamaah, shalat Ashar berjamaah, secara signifikan meningkatkan motivasi keagamaan dan kedisiplinan siswa. Selain itu, masjid sekolah berperan penting sebagai pusat pendidikan agama yang memperkuat karakter religius siswa. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berdampak positif pada motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, penciptaan suasana religius di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang berakarakter, disiplin, dan memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amin, M. (2020). Hubungan motivasi religius dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 31–45.
- Baehaqi, K., & Hakim, A. R. (2020). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Ciwaringin. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(01), 27–39.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap

- prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitri, N., Safei, S., & Marjuni, H. (2016). Pengaruh sikap kedisiplinan dan kejujuran peserta didik terhadap hasil belajar biologi. *Jurnal Biotek*, 4(1), 83–100.
- Gumati, R. W. (2020). Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 2(02), 38–57.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. 2021. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 32–50. doi:10.35719/adabiyah.v2i1.72.
- Istiqomah, F., Muhajir, M., & Apud, A. (2022). Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1.
- Junaidi, J., & Rahman, T. (2021). Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran Dalam Penciptaan Suasana Religius. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 165–176.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Maarif, M. A., Wardi, M., & Amartika, S. (2020). The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah. *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 163–174.
- Muhtadi, M. (2020). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 374–398.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Munawir, M., Al Ahmad, W. M., & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420–1427.
- Munzir, M. (2022). Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(4), 594.

- Santoso, B. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(1), 1–36.
- Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. 2021. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 32–50. doi:10.35719/adabiyah.v2i1.72.
- Sari, Mutia, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. 2023. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius." *Adiba: Journal of Education* 3(3): 380–88.
- Syariah, Kelembagaan Bank, and Graha Ilmu. "No. 4(september 2016): 1–6.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Edukasi*, 16(2), 294–585.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2017). Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 154–173.
- Zakiyah, Z., & Darodjat, D. (2022). Remaja Dan Religiusitas (Ibm Pada Anak Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto). *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 3, 176–181.